

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang sedang berkembang pesat dibidang ekonomi dan industri serta sebagai pusat pemerintahan, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Kesempatan bekerja pada sektor informal sangat berkaitan dengan orang yang sulit mendapatkan pekerjaan karena faktor pendidikan yang rendah, tidak terampil dan pada umumnya adalah berasal dari kaum migran. Salah satu pekerjaan sektor informal yang banyak dijumpai di Surabaya adalah pengepul dan pemulung.

Munculnya pekerjaan di sektor informal sebagai pengepul dan pemulung merupakan fenomena yang tidak pernah lepas dari sampah. Sampah merupakan sesuatu yang tidak terpakai dan berasal dari sisa pembuangan konsumsi, baik itu sisa makanan maupun sisa hasil dari produksi. Sampah juga sering menjadi sorotan bagi para migran yang tidak memiliki pekerjaan dan menjadikan sampah sebagai lapangan pekerjaan. Pemulung merupakan pekerjaan yang memiliki peranan sangat penting dalam mengurangi volume sampah di daerah perkotaan. Pemulung merupakan mata rantai utama dalam industri daur ulang, sebelum pengumpulan sampah pada pengepul. Dalam usaha barang bekas terdapat 2 tingkatan stratifikasi sosial, tingkatan teratas adalah pengepul dan pemulung berada pada tingkatan terendah, bisa disebut sebagai patron (majikan) dan klien (buruh).

Manusia memiliki kebutuhan yang sama diantaranya adalah pangan serta papan sebagai bentuk untuk kelangsungan hidup. Namun untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan bantuan dari orang lain. Bantuan dari orang lain menimbulkan adanya suatu kerja sama antar individu dalam suatu kelompok. Adanya hubungan interaksi sosial yang terjalin diantara pengepul dan pemulung tidak hanya membentuk kepercayaan dari segi ekonomi, namun juga hubungan tersebut seperti hubungan pertemanan yang mengarah pada hubungan patron dan

klien. Hubungan yang terjalin diantara keduanya terbentuk atas dasar rasa percaya dan saling membutuhkan satu sama lain. Rasa percaya tersebut dapat membentuk suatu aset serta harapan diantara keduanya.

Jaringan pada hubungan patron klien yakni hubungan pada pengepul dan pemulung terjalin baik dari hubungan pertemanan, sahabat, atau saudara yang menimbulkan rasa saling percaya dan membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Granovetter (1974) bahwasannya kuatnya suatu jaringan membuat seseorang mudah untuk mengetahui ketersediaan suatu pekerjaan (Damsar dalam Fadjriya. 1997/2017 : 48/3). Jaringan merupakan suatu hubungan individu atau kelompok yang membentuk kerja sama dan tujuan yang sama untuk saling membantu dan ada hubungan timbal balik diantara keduanya, dengan adanya hubungan kerja tersebut memberikan kemudahan baik itu secara informasi, materi dan tenaga kerja sebagai hubungan dalam jaringan kerja di sistem patron klien.

Berbicara mengenai patron dan klien pada umumnya mengarah pada hubungan ekonomi. Ekonomi dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekonomi merupakan ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan) serta pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga. Dalam konteks sosiologis, ekonomi sendiri adalah mengkaji masyarakat yang didalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial dalam hubungannya dengan ekonomi, hubungan ini dilihat dari sisi saling pengaruh mempengaruhi (Damsar. 2009:11). Ekonomi juga merupakan suatu usaha dalam pembuatan suatu keputusan dalam pelaksanaan pengalokasian sumberdaya masyarakat dengan mempertimbangkan keinginan masing-masing. Dalam hal ini ekonomi juga mempengaruhi keberlangsungan hubungan antar patron dan klien yang membentuk suatu kontrak kerja. Hubungan pengepul dan pemulung di Kota Surabaya merupakan hubungan yang terjalin diantara dua orang yang memiliki status ekonomi yang berbeda, sehingga hubungan patron klien yang terjalin antara pengepul dan pemulung akan berkembang dengan sendirinya menjadi dua kelompok yang tidak sederajat. Oleh karena itu hubungan ini tidak hanya terjalin

antar patron dan klien yang saling membutuhkan satu sama lain, namun bergeser menjadi hubungan kapitalisme yang mengeksploitasi klien.

Kapitalisme bukanlah sekedar nilai atau mental untuk mencari keuntungan secara rasional dan sistematis atau sekedar sistem produksi yang berorientasi pada pencarian keuntungan (Max Weber dalam Bagong. 2013:78). Di era kapitalisme, orientasi buruh bukan mengembangkan loyalitas kepada patron yang melindungi atau yang berperan sebagai penguasa setempat, karena buruh cenderung teralienasi dan mengalami proses eksploitasi yang menyebabkan posisinya benar-benar marginal. Hubungan kerja antara patron dan klien di era kapitalisme bukan dibangun karena kesepahaman atau solidaritas sosial, namun lebih menekankan pada keterpaksaan (Bagong. 2009:79).

Hubungan kerja antara pengepul dan pemulung secara kasat mata terlihat sebagai hubungan yang dibangun atas dasar kesepahaman solidaritas sosial, namun dibalik itu hubungan tersebut lebih menekankan pada keterpaksaan. Dimana keterpaksaan ini dilakukan pemulung demi mendapatkan uang dan pengepul demi memperoleh keuntungan dan berlangsungnya usaha barang bekas, sehingga seringkali pengepul memperlakukan pemulung dengan semena-mena. Pengepul memberikan fasilitas berupa rumah gubuk yang sederhana, makan, serta pinjaman uang kepada pemulung dengan tujuan untuk mengikat pemulung sebagai sumber produksi pengepul agar pemulung tidak memberikan setoran kepada pengepul yang lain. Dari segi pemulung hal tersebut menguntungkan, namun pemulung tidak berdaya dengan eksploitasi yang dilakukan oleh pengepul seperti pengurangan uang hasil timbangan, memperjualbelikan pemulung kepada pengepul lain, dengan tujuan pertukaran tersebut menghasilkan keuntungan bagi pengepul.

Eksplorasi yang dilakukan pengepul pada pemulung dari segi pengurangan uang hasil timbangan yaitu pengepul memberikan harga jual dibawah harga standart karena pengepul merasa berhak untuk mengeksploitasi hasil kerja pemulung. Harga standart penjualan dikurangi setengah harga, yang artinya jika harga Rp 3.000,- maka yang didapatkan oleh pemulung hanyalah Rp 1.500,-. Selain itu pengepul juga tidak ingin kalah bahkan berusaha mendapatkan

keuntungan yang lebih dengan cara memotong uang hasil timbangan. Hasil yang seharusnya diperoleh pemulung tidak diberikan dengan semestinya oleh pengepul. Pengepul membulatkan nominal uang yang harusnya Rp 15.700,- menjadi Rp 15.000,-. Dengan cara demikian pengepul dapat leluasa menyerap nilai tambah (*surplus value*) dari tenaga kerja pemulung.

Eksplorasi dalam bentuk penjualan tenaga kerja (pemulung) juga dilakukan oleh pengepul, dimana para pengepul di daerah Kelurahan Keputih Tegal Sari Surabaya melakukan praktik pertukaran jual beli pemulung kepada sesama pengepul. Pemulung boleh dipakai atau diambil alih pekerjaannya oleh pengepul lain, asal ditukar dengan sesuatu yang menguntungkan bagi pengepul pemilik tenaga kerja. Adanya kesepakatan diawal antar sesama pengepul dalam hal pertukaran jual beli pemulung mejadi dasar yang utama. Setelah kedua belah pihak setuju, maka pemulung bisa diambil alih menjadi milik pengepul yang membeli dengan kesepakatan hanya dipinjam. Kesepakatan tersebut menghasilkan keuntungan selain uang dan rokok, juga pada hasil produksi. Jika dinominalkan jumlah uang sebagai transaksi pertukaran tersebut tergantung pada lamanya pemulung tersebut dipinjam. Jika meminjam 1 minggu maka uang yang diberikan sekitar 300.000,- sebagai tanda terima kasih dalam istilah pengepul. Ketika kesepakatan tersebut sudah jatuh tempo, maka pemulung kembali lagi pada pengepul pemiliknya. Pemulung yang melebihi batas waktu dari yang sudah ditentukan maka harus memberikan setoran dua kali lipat. Walau pemulung juga mendapatkan uang dari hasil pertukaran tersebut yaitu sebesar 70.000/hari, pemulung tetap harus menyelesaikan setoran per hari pada pengepul pemiliknya bukan pada pengepul yang meminjam. Pengepul tetap ingin mempertahankan pemulungnya walau pemulung tersebut dapat dibeli dengan sejumlah uang yang lebih besar. Hal ini dikarenakan pemulung merupaka aset modal bagi berjalannya usaha pengepul.

Terkait dengan penjelasan diatas konteks yang akan diteliti dari penelitian ini adalah eksploitasi pemulung. Dimana pengepul ini berusaha untuk mengeksploitasi pemulung demi keuntungan yang lebih besar hingga menjual belikan pemulung kepada pengepul lain, namun istilah jual beli tersebut dalam

praktiknya adalah sebatas meminjam yang nantinya akan dikembalikan. Hal ini menunjukkan bahwasannya pemulung merupakan aset modal yang sangat penting dan berharga bagi pengepul dalam mata rantai usaha barang bekas. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti tentang “Eksplorasi Pemulung” karena peneliti merasa tertarik dengan tema yang akan diteliti dan ingin mengetahui lebih banyak mengenai eksploitasi pemulung di daerah Keputih Tegal Sari Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang ada dan agar penelitian ini tidak rancu, maka peneliti membuat batasan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana proses eksploitasi pemulung oleh pengepul dalam hubungan patron klien di daerah Keputih Tegal Sari Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses eksploitasi pemulung oleh pengepul dalam hubungan patron klien di daerah Keputih Tegal Sari Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah dan wawasan akademik dalam meningkatkan intelektual, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.
- b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
- c. Diharapkan dapat berguna pada pengembangan disiplin ilmu sosiologi terutama sosiologi ekonomi mengenai deskriptif eksploitasi pemulung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini ditujukan sebagai bentuk dalam membantu memberikan gambaran dan penjelasan terkait dengan eksploitasi

pemulung. Dimana pemulung dieksploitasi oleh pengepul dengan menukar atau memperjualbelikan pemulung untuk kepentingan pribadi dan memperoleh keuntungan serta menjadikan pemulung sebagai aset modal usaha pengepul. Eksploitasi pemulung di daerah Keputih Tegal Sari Surabaya yang kemudian dianalisa dengan teori Karl Marx.